

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen Laba

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diartikan sebagai usaha dari manajer perusahaan dalam mengintervensi suatu informasi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan, hal tersebut memiliki tujuan guna mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui bagaimana kinerja dan juga kondisi dari perusahaan yang bersangkutan (Sulistyanto, 2008:6). Suyono (2017) menyimpulkan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan.

Menurut Kasim (2013) dalam Fitriyaningsih (2018) menyebutkan bahwa manajemen laba terkait erat dengan keuntungan (laba) atau prestasi usaha suatu organisasi dimana praktek manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan.

Kaban (2017) menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh besarnya laba atau pendapatan sesuai dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Menurut Sugiri (1998) dalam Yusrianti dan Satria (2014), definisi manajemen laba (*earnings management*) dibagi dalam dua definisi, yaitu :

- a) Definisi Sempit Bahwa *earnings management* hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Selain itu juga diartikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan laba (*earnings*).

- b) Definisi Luas Manajemen laba atau *earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang tersebut.

Jadi pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah usaha yang dilakukan oleh manajer dalam upaya mencapai tujuan perusahaan dengan cara merubah informasi yang ada dalam laporan keuangan.

2.1.1.2 Objek Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008: 159-182), secara umum komponen-komponen yang seringkali digunakan sebagai objek rekayasa manajerial, antara lain:

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan aktiva paling likuid yang dimiliki perusahaan. Secara teoritis suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar apabila aktiva itu berupa kas atau setara kas yang dapat diwujudkan dalam bentuk kas dan siap untuk digunakan kurang dari satu periode akuntansi atau operasi normal perusahaan. Sesuai dengan sifat fisiknya yang relatif ringan, kecil, dan mudah dibawa, aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang paling mudah diselewangkan. Hal inilah yang membuat aktiva lancar mudah menjadi objek manajemen laba. Selain itu upaya rekayasa terhadap komponen kas dapat dilakukan dengan mempermainkan transaksi-transaksi yang terkait dengan komponen ini. Untuk menutupi kecurangan ini pelaku akan memanfaatkan komponen-komponen akrual yang mempunyai hubungan dengan kas. Akrual yang diperoleh dari upaya merekayasa komponen-komponen aktiva lancar ini diklasifikasikan sebagai komponen *discretionary current accruals*.

b. Aktiva Tetap

Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi, dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi aktiva tetap yang umurnya terbatas dan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas. Aktiva tetap yang umurnya terbatas adalah aktiva tetap tidak dapat terus menerus digunakan tetapi suatu saat akan rusak atau usang sehingga harus diganti dengan aktiva sejenis, misalkan gedung, kendaraan, mesin, dan lain-lain. Dalam bahasa akuntansi hal itu disebut dengan umur ekonomis aktiva tetap, yang lamanya ditentukan atas dasar estimasi atau perkiraan. Umur ekonomis biasanya ditentukan sesuai dengan kebijakan perusahaan dengan mempertimbangkan jangka waktu pemakaian dan kemampuan aktiva tetap memberikan manfaatnya. Umur ekonomis merupakan dasar untuk mengalokasikan harga perolehan (*cost*) aktiva tetap selama periode pemakaiannya. Asumsinya, aktiva tetap jenis ini suatu saat akan rusak atau usang, sehingga nilainya semakin lama akan semakin berkurang. Alokasi inilah yang disebut dengan depresiasi.

Secara teoritis hanya aktiva tetap dengan umur terbatas yang dapat dipakai sebagai objek rekayasa manajerial, sedangkan aktiva tetap dengan umur tidak terbatas relatif sulit untuk dijadikan objek rekayasa manajerial ini. Alasannya, cara rekayasa yang paling mudah dilakukan adalah dengan memanfaatkan metode depresiasi dan menentukan estimasi umur ekonomis yang bebas dipilih dan digunakan perusahaan untuk menentukan biaya depresiasi per periodenya.

c. Hutang Lancar

Hutang (*liabilities*) merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan perusahaan oleh perusahaan di masa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa di

masa lalu. Secara teoritis hutang dapat diklasifikasikan menjadi hutang jangka panjang dan jangka panjang. Hutang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi. Hutang jangka pendek seringkali disebut dengan hutang lancar (*current liabilities*) sebab untuk menyelesaikannya pun dibutuhkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ada beberapa jenis hutang yang dapat diklasifikasikan sebagai hutang lancar ini, yaitu hutang dagang, pendapatan dibayar dimuka, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*), hutang pajak, dan hutang deviden.

Semua jenis hutang di atas pada dasarnya mempunyai sifat yang sama, yaitu harus diselesaikan perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar dalam waktu kurang dari satu periode akuntansi. Sebagian besar hutang lancar merupakan hutang yang timbul dari transaksi-transaksi yang berkaitan dengan aktiva lancar. Artinya, semakin besar transaksi yang menimbulkan aktiva lancar semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memiliki hutang lancar. Oleh sebab itu cara dan metode untuk merekayasa aktiva lancar juga bisa dilakukan untuk merekayasa hutang lancar. Maka atas pemikiran inilah ada beberapa upaya rekayasa manajerial yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan hutang lancar ini, yaitu: (1) Mengakui dan mencatat transaksi pembelian lebih besar dibandingkan pembelian sesungguhnya. (2) Menunda mengakui pendapatan diterima dimuka sebagai pendapatan periodik. (3) Menunda mengakui biaya yang masih harus dibayar sebagai biaya periodik. (4) Menunda mengakui hutang jangka panjang yang jatuh tempo.

2.1.1.3 Pengukuran Manajemen Laba

Adapun model-model pengukuran manajemen laba dalam Suyono (2017), adalah sebagai berikut:

1. Model Healy

Healy Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Variabel pemisahnya membagi sampel menjadi tiga kelompok, dengan pendapatan diprediksi akan dikelola ke atas di salah satu kelompok dan ke bawah pada dua kelompok lainnya. Kesimpulan kemudian dilakukan melalui perbandingan berpasangan dari total akrual rata-rata pada kelompok di mana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke atas dengan rata-rata total akrual untuk masing-masing kelompok di mana pendapatan diprediksi akan dikelola ke bawah. Pendekatan ini setara dengan memperlakukan seperangkat pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke atas sebagai periode estimasi dan himpunan pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke bawah sebagai periode peristiwa. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual *non-discretionary*. Total akrual (ACC_t) yang mencakup *discretionary* (DA_t) dan *non-discretionary* (NDA_t) components, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = NA_t + DA_t$$

Selanjutnya total akrual diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan-perubahan dalam persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = -DEP_t + (XI_t \times D_1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_2) \times D_2\}$$

Keterangan:

- DEP_t = Depresiasi di tahun t
 XI_t = *Extraordinary items* di tahun t
 ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1
 ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1
 ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1
 ΔTP_t = t-1
 Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1
 D_1 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extraordinary items*, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extraordinary items*.
 D_2 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah pajak penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

2. Model DeAngelo

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total asset t-1) sebagai ukuran akrual nondiskritoner. Dengan demikian, model DeAngelo untuk akrual nondistributioner adalah (DeAngelo, 1986):

$$NDA_t = TA_t$$

3. Model Jones

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskritoner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskritoner. Model Jones untuk akrual nondiskritoner pada tahun yang bersangkutan adalah (Jones, 1991):

$$NDA = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan total aset pada t-1

PPE_t = Properti, pabrik, dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter-parameter spesifik perusahaan

Estimasi parameter spesifik perusahaan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

$$TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t$$

Dimana:

$a_1, a_2,$ dan a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dari $\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 .

Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1.

4. Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan model Industri. Serupa dengan model Jones, model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskretioner,

model industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskretioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model industry untuk akrual nondiskretioner adalah (Dechow dan Sloan, 1991):

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Dimana:

- Median I (TA_t) = nilai median dari total akrual yang diukur dengan asset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industri yang sama.
- Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ_2 diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di periode estimasi.

5. Model Modifikasi Jones

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan model Jones untuk mengukur akrual diskretioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa (yaitu, selama periode dimana manajemen laba dihipotesakan. Penyesuaian yang dilakukan terhadap model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa direksi tidak dilakukan terhadap pendapatan baik dalam periode estimasi atau periode peristiwa. Versi modifikasi model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan direksi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan

menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan.

Formula selengkapnya dari model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow et al., 1995):

- 1) Menghitung total akrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 + \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 + \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 + \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + \varepsilon$$

- 2) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 + \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 + \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 + \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$$

- 3) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
 NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
 TA_{it} = *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it}	=	Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
A_{it-1}	=	Total aset perusahaan I dalam periode tahun t-1
ΔRev_{it}	=	Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
PPE_{it}	=	Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t
ΔRec_{it}	=	Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
E	=	Error

Contoh:

- 1) Menghitung total akrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Tabel 2.1
Contoh Perhitungan Model Modifikasi Jones (Menghitung Total Akrual)

Tahun	Emiten	Laba bersih	Arus Kas	TAC
2014	APLN	980,963,925,000	621,187,784,000	359,776,141,000
2015	APLN	1,116,763,447,000	-474,735,310,000	1,591,498,757,000
2016	APLN	939,737,108,000	-523,713,385,000	1,463,450,493,000
2017	APLN	1,882,581,400,000	-738,623,663,000	2,621,205,063,000
2018	APLN	193,730,292,000	-806,303,905,000	1,000,034,197,000
2019	APLN	120,811,697,000	484,489,220,000	-363,677,523,000
2020	APLN	180,144,688,000	958,683,992,000	-778,539,304,000

Sumber: Data diolah menggunakan Excel

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut.

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 + \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 + \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 + \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + \varepsilon$$

Tabel 2.2
Contoh Perhitungan Model Modifikasi Jones (Mengestimasi Total Akruar dengan *Ordinary Least Square*)

$\Delta RECit$	$\Delta REVit$	PPEit	Ait-1
-166,642,295,000	395,374,487,000	3,169,106,064,000	19,679,908,990,000
-298,706,281,000	675,016,117,000	3,616,464,103,000	23,686,158,211,000
47,800,807,000	35,370,146,000	4,048,794,446,000	24,559,174,988,000
326,716,096,000	1,036,084,479,000	4,019,617,009,000	25,711,953,382,000
120,454,016,000	-2,007,711,173,000	4,433,790,374,000	28,790,116,014,000
-146,173,367,000	-1,242,849,822,000	3,658,026,494,000	29,583,829,904,000
-212,945,664,000	1,163,849,089,000	3,911,456,238,000	29,460,345,080,000
TAC/ Ait-1	1/ Ait-1	$\Delta REVit/ Ait-1$	PPEit/ Ait-1
0.018281393	5.08132E-14	0.02009026	0.161032557
0.067191089	4.22188E-14	0.028498337	0.152682595
0.059588748	4.0718E-14	0.001440201	0.164858732
0.101944999	3.88924E-14	0.040295829	0.156332619
0.034735331	3.47341E-14	-0.069736127	0.154003908
-0.012293118	3.38022E-14	-0.04201112	0.123649524
-0.026426687	3.39439E-14	0.039505616	0.132770211

Sumber: *Data diolah menggunakan Excel*

Setelah itu perhitungan TAC/Ait-1, 1/Ait-1, $\Delta REVit/ Ait-1$, dan PPEit/Ait-1 dipindahkan ke dalam SPSS untuk meregresi perhitungan tersebut. TAC/Ait-1 dimasukan sebagai variabel dependen, sisanya dimasukan sebagai variabel independen. Hingga muncul output sebagai berikut:

Tabel 2.3
Contoh Perhitungan Model Modifikasi Jones (Mencari Nilai Beta Melalui SPSS)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.268	.161		-1.667	.194
	taset	-	382580366988	-.453	-.883	.442
		337660160547	4.944			
		6.741				
	Rev	.266	.413	.250	.643	.566

ppe	2.909	1.423	.975	2.045	.133
-----	-------	-------	------	-------	------

a. Dependent Variable: tac

Sumber: *Data diolah menggunakan SPSS*

Yang dipakai dalam koefisien adalah *standardized coefficients beta* dimana hasilnya dalam contoh data adalah $\beta_1 = -0.453$, $\beta_2 = 0.250$, $\beta_3 = 0.975$.

2) Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

Penggunaan koefisien yang sudah didapatkan dari hasil regresi ke dalam rumus NDA.

$$NDA_{it} = \beta_1 + \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 + \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 + \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$$

Tabel 2.4
Contoh Perhitungan Model Modifikasi Jones (Menghitung NDA)

1/ Ait-1	$\Delta REC_{it} - \Delta REV_{it} / A_{it-1}$	PPEit/ Ait-1
5.08132E-14	0.028557895	0.161032557
4.22188E-14	0.041109343	0.152682595
4.0718E-14	-0.000506151	0.164858732
3.88924E-14	0.027589051	0.156332619
3.47341E-14	-0.073919994	0.154003908
3.38022E-14	-0.037070131	0.123649524
3.39439E-14	0.04673383	0.132770211
Dikalikan -0.453	Dikalikan 0.250	Dikalikan 0.975
-2.30184E-14	0.007139474	0.157006743
-1.91251E-14	0.010277336	0.14886553
-1.84452E-14	-0.000126538	0.160737264
-1.76183E-14	0.006897263	0.152424303
-1.57346E-14	-0.018479998	0.15015381
-1.53124E-14	-0.009267533	0.120558286
-1.53766E-14	0.011683457	0.129450956
Tahun	Emiten	NDA
2014	APLN	0.164146217
2015	APLN	0.159142866
2016	APLN	0.160610726
2017	APLN	0.159321566
2018	APLN	0.131673812
2019	APLN	0.111290753

2020	APLN	0.141134413
------	------	-------------

Sumber: *Data diolah menggunakan Excel*

- 3) Menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Tabel 2.5
Contoh Perhitungan Model Modifikasi Jones (Menghitung DA)

TAC/ Ait-1	NDA	DA
0.018281393	0.164146217	-0.145864824
0.067191089	0.159142866	-0.091951777
0.059588748	0.160610726	-0.101021978
0.101944999	0.159321566	-0.057376567
0.034735331	0.131673812	-0.096938481
-0.012293118	0.111290753	-0.123583872
-0.026426687	0.141134413	-0.1675611

Sumber: *Data diolah menggunakan Excel*

Sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan APLN melakukan praktik manajemen laba. Nilai *Discretionary Accrual* yang baik adalah yang mendekati 0 (nol). Dalam kasus ini, nilai DA yang paling kecil adalah sebesar -0.167, sedangkan yang paling besar adalah -0.057. Dengan demikian, perusahaan APLN melakukan *income minimization*.

6. Model Dechow-Dichev

Dechow dan Dichev (2002) mengajukan sebuah model yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu. Akan tetapi, seringkali akrual didasari pada suatu estimasi akan peristiwa yang akan datang, yang jika estimasi ini salah maka memerlukan penyesuaian di masa yang akan datang. Dengan

demikian, kesalahan estimasi menjadi faktor pengganggu yang dapat menurunkan kualitas akrual. Model ini memfokuskan diri pada pemanfaatan akrual untuk kepentingan oportunistis manajer yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Selanjutnya model ini menjelaskan bahwa karakteristik asal dari proses akrual menyarankan bahwa besaran kesalahan estimasi akan secara sistematis berhubungan dengan hal-hal fundamental perusahaan seperti lamanya siklus operasi perusahaan dan variabilitas operasional perusahaan.

Selanjutnya model ini membangun kerangka akrual, dimana laba akan sama dengan arus kas ditambah dengan akrual, dengan formula seperti berikut (Dechow dan Dichev, 2002):

$$E = CF + \text{Accruals}$$

7. Model Kothari

Kothari et al. (2005) berupaya menyempurnakan model Jones, dengan menambahkan perubahan *return on assets* (ROA) untuk mengontrol kinerja. Dengan kata lain, model ini hanya menambahkan perubahan ROA dalam perhitungan akrual diskresioner. Model ini berargumen bahwa memasukan unsur ROA dalam perhitungan akrual diskresioner akan dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga akan mampu mengukur manajemen laba secara lebih akurat.

8. Model Stubben

Stubben (2010) menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Hal ini karena model akrual diskresioner banyak menerima kritik akibat adanya bias dari gangguan kesalahan dalam melakukan estimasi atas diskresi manajer. Sehingga Stubben (2010) berargumentasi akan perlunya

mengatasi bias tersebut dengan cara memusatkan perhatian pengukuran manajemen laba pada salah satu faktor pembentuk laba. Dia berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang menyumbang laba perusahaan dan juga sebagai subjek utama diskresi manajer, sehingga dengan memfokuskan pada pendapatan akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba.

9. Model Pendekatan Baru

Dechow et al. (2011) mengusulkan sebuah pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba yang sekaligus meningkatkan daya uji dan spesifikasi untuk meminimalkan besaran kesalahan estimasi dari model akrual dikresoner yang sebelumnya. Pendekatan ini mengeksplorasi karakteristik inheren manajemen laba berbasis akrual yang telah banyak diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Secara khusus, penelitian ini menjelaskan bahwa setiap pengelolaan laba berbasis akrual dalam satu periode harus berbalik dalam periode lain (*reversal*). Jika peneliti memiliki perkiraan waktu yang tepat mengenai periode dimana manajemen laba diharapkan berbalik, kekuatan dan spesifikasi pengujian untuk manajemen laba dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggabungkan efek pembalik ini. Misalnya, jika peneliti sama-sama akurat dalam memprediksi periode dimana manajemen laba terjadi dan periode dimana manajemen laba berbalik, kekuatan pengujian manajemen laba dapat meningkat akurasinya lebih dari 40% dengan memasukkan faktor pembalikan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020: 9) laporan keuangan ialah proses akuntansi perusahaan yang dicatat yang kemudian digunakan menjadi alat untuk memberitahu kepada pihak yang berkepentingan bagaimana data keuangan dan

aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan Kariyoto (2017: 163-164) menyimpulkan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Merupakan *accounting product* yang sangat penting, dapat digunakan untuk membuat *economic decisions* bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.
- b. Merupakan potret desain perusahaan, adalah menggambarkan *financial performance* maupun kinerja manajemen perusahaan, apakah dalam situasi yang baik atau tidak.
- c. Merupakan *summary* aktivitas *economy companies* yang diklasifikasikan pada periode tertentu.
- d. Merupakan *summary* dari suatu proses *financial transactions* yang terjadi pada periode yang sama atau yang bersangkutan.

Salah satu kegunaan laporan keuangan perusahaan adalah untuk melihat kinerja perusahaan karena baik atau buruknya kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya itu sendiri. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat, 2020: 2).

Menurut Sucipto (2013) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Rudianto (2013: 189) kinerja keuangan yaitu suatu kemampuan atau pencapaian suatu perusahaan dalam mengelola harta secara efisien dan efektif pada suatu periode.

Menurut Hutabarat (2020: 3-4), tujuan dari penilaian kinerja perusahaan dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.

Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui stabilitas usaha.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dibutuhkan rasio keuangan yang terdiri dari (Hantono, 2018: 9):

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dan mengelola hartanya dengan efektif dan efisien.

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2014: 110) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Sutrisno (2012: 14) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya.

Menurut Arief dan Edi (2016: 57) rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Hal ini berarti bahwa saat perusahaan ditagih untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, perusahaan mampu membayar kewajiban tersebut terutama untuk kewajiban yang sudah jatuh tempo.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Penggunaan Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2014: 132) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dengan hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut Hantono (2018: 9), antara lain sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Mengukur apakah perusahaan memiliki asset lancar (tanpa harus menjual persediaan) untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Working capital to total assets ratio menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang lancarnya dari total aktiva dan posisi modal kerja.

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.2.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014: 115) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Samryn (2012: 417) rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.

Menurut Muis (2015: 55) rasio profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Jika rata-rata di atas telah memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan perusahaan, maka rasio ini memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan dikelola.

2.1.2.6 Tujuan dan Manfaat Penggunaan Rasio Profitabilitas

Adapun tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014: 197), adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014: 198), yaitu:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.7 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas dalam buku Hantono (2018: 11), sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Menunjukkan berapa persen keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Dalam kondisi normal, *gross profit margin* semestinya positif karena menunjukkan apakah perusahaan dapat menjual barang di atas harga pokok. Bila negatif, itu berarti perusahaan mengalami kerugian.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Sama dengan GPM, perusahaan yang sehat semestinya juga memiliki NPM yang positif.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Earning per share*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return On Investment*

Return On Investment atau *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Equity*

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen yang paling banyak diminati di pasar modal, terutama oleh investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham merupakan tanda kepemilikan modal seseorang atau badan usaha terhadap suatu perusahaan. Dengan adanya tanda kepemilikan modal tersebut, maka seseorang atau badan usaha dapat mengklaim pendapatan perusahaan, aset perusahaan, dan berhak mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Fahmi (2012: 81) saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011: 5) saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah kertas yang menjadi tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha, memiliki nilai nominal dan di dalam terdapat hak dan kewajiban yang jelas pemilik saham tersebut.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011: 6-8) jenis-jenis saham diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi:
 - a) Saham biasa: saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut diakuisisi.
 - b) Saham preferen: saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap.
- b. Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya dibedakan menjadi:
 - a) Saham atas unjuk (*bearer stock*): pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor

ke investor lainnya. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah pemegang saham.

- b) Saham atas nama (*registered stock*): merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- c. Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi:
 - a) Saham unggulan: saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b) Saham pendapatan: saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
 - c) Saham pertumbuhan: saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.
 - d) Saham spekulatif: saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e) Saham siklikal: saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan

dividen yang tinggi akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.3.3 Definisi Harga Saham

Harga saham adalah harga yang harus dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan ataupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut.

Kenaikan dan penurunan harga saham ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang relatif tinggi, maka deviden yang dibayarkan kepada para pemegang saham pun akan relatif tinggi, hal ini kemudian berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat dan harga saham juga ikut meningkat.

Pembahasan mengenai aktivitas perdagangan saham, terdapat beberapa istilah terkait dengan harga saham antara lain: (a) *Previous Price*, menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya. Misalnya, jika hari ini adalah hari Rabu, maka *Previous Price* akan menunjukkan harga di hari sebelumnya, yaitu hari Selasa. (b) *Open* atau *Opening Price*, menunjukkan pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan. Biasanya harga pembukaan sama dengan harga penutupan transaksi hari sebelumnya. (c) *High* atau *Highest Price*, menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut. (d) *Low* atau *Lowest Price*, menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut. (e) *Last Price*, menunjukkan harga terakhir atas suatu saham. (f) *Change*, menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan harga terakhir yang terjadi. (g) *Close* atau *Closing Price*, menunjukkan harga penutupan suatu saham. Dalam satu hari perdagangan *closing price* ditentukan pada akhir sesi II yaitu pada pukul 16.00 sore.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Ang (1997) dalam Hasna (2010:16) harga saham dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat yang diterapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual investor yang satu ke investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut sebagai harga pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder. Harga setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Manajemen Laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan (Scott, 2015: 445). Manajemen laba dilakukan dengan cara merubah keadaan keuangan perusahaan dengan tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Laba yang tinggi ataupun stabil akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan nantinya.

Penelitian yang membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap harga saham sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Phan (2018) dengan hasil akhir yang menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Upayarto (2012) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016: 192). Profitabilitas berperan penting dalam penentuan harga saham. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi berarti harga sahamnya juga tinggi. Sehubungan dengan kemampuan memperoleh laba dan dividen yang dapat diterima oleh investor atau pemegang saham tinggi. Dan juga kemampuan perusahaan untuk bertahan yang tinggi.

Penelitian yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kaban (2017) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujatmiko (2019) dengan hasil akhir profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pada penelitian ini, dalam menentukan profitabilitas akan menggunakan rumus *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi *Return on Asset* yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dapat dihasilkan perusahaan. Sehingga semakin tinggi *Return on Asset* perusahaan semakin tinggi pula harga saham perusahaan.

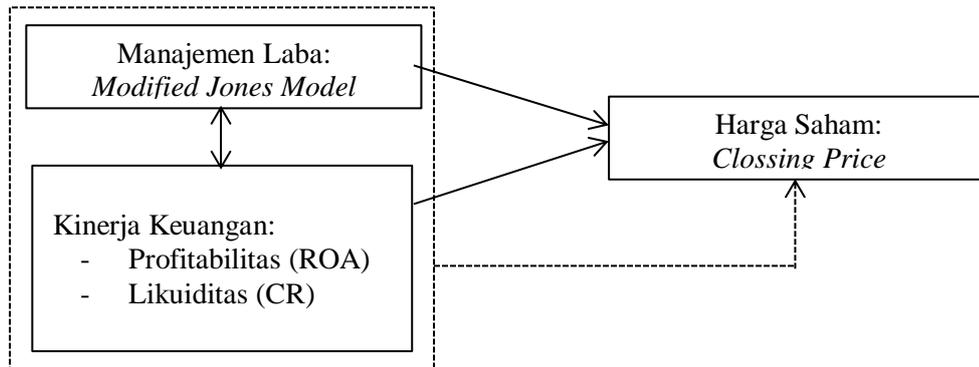
Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo (Hani, 2015: 121). Semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan

harga saham karena menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan.

Penelitian yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jeany Clarensia et.al. (2011) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Susanto (2011) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian ini dalam menentukan likuiditas akan menggunakan rumus *Current Ratio*. *Current Ratio* menggunakan aktiva lancar dapat menutupi hutang lancar. Perbandingan yang besar antara aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi pula kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Maka jika perusahaan dapat dengan mudah melunasi hutang jangka pendeknya membuktikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kondisi keuangan yang baik. Hal ini pun dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Harga saham adalah harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (Azis, 2015:80). Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan dividen yang dibayarkan juga relatif tinggi. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa efek dan investor akan tertarik menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Akibatnya permintaan atas saham tersebut pun akan meningkat dan harga saham pun ikut meningkat.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Manajemen Laba berhubungan dengan Kinerja Keuangan (Profitabilitas dan Likuiditas) pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2020.
2. Manajemen Laba, Kinerja Keuangan (Profitabilitas dan Likuiditas) secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2020.